

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori pada penelitian ini mencakup beberapa teori dasar yang berkaitan dengan topik dan fenomena yang akan diteliti. Kajian teori dan literatur yang digunakan berkaitan dengan aspek desain interior dan preferensi generasi Z, yang kemudian akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan aspek desain interior pada restoran yang sesuai dengan preferensi pengunjung generasi Z. Selain mengkaji teori, peneliti juga akan membahas mengenai beberapa literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### **2.1.1 Generasi Z**

Generasi Z merupakan sebutan untuk generasi setelah milenial, yaitu generasi yang lahir pada akhir tahun 1995 hingga tahun 2010, atau pada tahun 2023 berada di rentang usia 13-27 tahun. Generasi Z dikenal juga sebagai iGeneration atau generasi net, karena kesehariannya yang tidak bisa jauh dari gadget dan internet, yang dimana hal ini juga secara tidak langsung dapat memengaruhi kepribadian dari generasi Z (Nusantara, 2018).

Generasi Z seringkali disebut generasi pasca-milenial karena generasi Z memiliki cukup banyak kesamaan dengan generasi milenial, namun yang membedakan adalah generasi Z dianggap mampu melakukan berbagai kegiatan di waktu yang bersamaan atau dapat dikatakan lebih multitasking (Nadila, 2022).

##### **a. Perilaku/Karakter Generasi Z**

Dari berbagai sumber, menyebutkan bahwa generasi Z memiliki cukup banyak kesamaan dengan generasi milenial. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki generasi Z tampak berbeda dengan generasi lainnya.

Nusantara (2018) menyebutkan beberapa karakteristik dari generasi Z, diantaranya:

1. Generasi Z cenderung lebih menyukai kegiatan yang terbuka untuk umum.
2. Generasi Z sangat menyukai pembaruan teknologi dan pandai dalam mengoperasikannya.
3. Memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi dan peduli dengan lingkungannya.
4. Beberapa individu mungkin sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya.
5. Generasi Z juga memiliki karakter yang mudah dan cepat dalam menangkap informasi.

Menurut studi yang dilakukan oleh Hoefel (2018) perilaku atau bagaimana keseharian generasi Z dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, diantaranya:

1. Pertama, generasi Z disebut sebagai *'the undefined ID'* karena mereka menghargai individualitas dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Generasi ini percaya bahwa setiap orang itu unik dan tidak ingin diberi label tertentu, yang membuatnya lebih menerima dan menyadari fakta bahwa setiap orang memiliki ekspresi dan keunikannya sendiri.
2. Kedua, generasi Z dikenal sebagai *'the commuholic'* karena keinginannya yang kuat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan komunitas, baik secara langsung maupun online berkat kemajuan teknologi modern yang memudahkan mereka untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Oleh karena itu, generasi Z sering dikatakan sebagai generasi yang inklusif karena mereka biasanya memperlakukan semua teman yang mereka temui dengan setara.

3. Ketiga, Generasi Z juga dikenal sebagai *'the dialoguer'* karena mereka menganggap komunikasi sebagai metode yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah dan mempersiapkan diri untuk perubahan di masa depan. Selain itu, generasi Z mempunyai pikiran yang lebih terbuka akan kenyataan bahwa setiap orang itu unik dan senang berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
4. Lalu keempat, generasi Z, disebut sebagai *'the realistic'* dan berbeda dari generasi sebelumnya karena memiliki kepribadian yang lebih realistis dan membuat keputusan berdasarkan logika.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lebih suka belajar sendiri dengan eksplorasi berbagai sumber, yang juga menjadi alasan generasi Z seperti memegang kendali akan keputusan yang mereka buat (Sakitri, 2021).

Dewasa ini, dengan banyaknya penelitian dan teori yang mengemukakan karakteristik mengenai individu generasi Z, menunjukkan bahwa setiap individu tidak memiliki karakter yang sama, hal ini juga mungkin dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Santosa (2015) menyebutkan beberapa karakter atau sifat dari generasi Z dalam buku yang berjudul *Raising Children in Digital Era*, diantaranya:

1. Berperilaku instan atau serba cepat
2. Menyukai kebebasan
3. Memiliki percaya diri
4. Memiliki ambisi besar untuk sukses
5. Senang mendapatkan pengakuan
6. Hidup berdampingan dengan digital dan teknologi informasi
7. Menyukai hal yang detail

### 2.1.2 Preferensi Desain Interior

Terdapat dua definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk kata preferensi: yang pertama adalah (hak untuk) didahulukan daripada yang lain, atau diutamakan; yang kedua adalah pilihan, kecenderungan, atau kesukaan. Preferensi juga didefinisikan sebagai keputusan suka atau tidak suka setiap orang terhadap suatu barang, jasa, atau produk (Srikandi, 2017).

Menurut Mitasari (2018) Preferensi merupakan sifat atau kecenderungan untuk memilih adalah preferensi. Preferensi bersifat independen dan subjektif karena preferensi juga didefinisikan sebagai selera setiap orang.

Preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu di atas pilihan lainnya. Porteus dalam Yupardhi (2019) menyatakan bahwa preferensi adalah bagian dari komponen pengambilan keputusan individu, yang meliputi persepsi, sikap, nilai, dan kecenderungan secara keseluruhan. Porteus berpendapat bahwa studi tentang perilaku manusia dapat membantu para desainer untuk mengukur pendapat dan menginginkan terhadap objek tertentu yang akan dirancang.

Dalam konteks bangunan komersial, preferensi desain interior membahas mengenai komponen desain interior yang dapat memengaruhi bagaimana konsumen mempersepsikan ruang, yang kemudian dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka (Yupardhi, 2019).

### 2.1.3 Desain Interior

Dalam buku yang berjudul *Interior Design Illustrated*, (Ching F. D., 2012) menjelaskan bahwa desain interior adalah jenis arsitektur yang berfokus pada ruang dalam bangunan. Di mana kondisi fisiknya diatur untuk dapat memenuhi kebutuhan kita akan tempat tinggal dan ruang hidup, mengendalikan aktivitas, mewujudkan impian, dan mengekspresikan ide, tindakan, dan kepribadian kita. Maka dari itu, desain interior dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan

fungsi, meningkatkan estetika, dan meningkatkan psikologi kualitas hidup di dalam ruang.

Menurut (Dodsworth, 2009) Desain interior dirancang bukan hanya sekedar untuk menunjukkan ‘apa yang terlihat benar’, tetapi lebih tentang bagaimana setiap individu dapat menggunakan dan menikmati ruangan yang mereka tempati. Desain interior juga tentang menemukan dan menciptakan jawaban dan solusi dari segala masalah dalam menata ruang, sehingga dapat memberikan pengalaman ruang bagi penggunanya.

Menurut Wilkening dalam Mahendra (2016) Desain interior dirancang dengan tujuan untuk dapat menciptakan suasana ruang yang lebih baik secara fungsi dan estetika sehingga dapat memuaskan dan menyenangkan bagi pengguna di dalamnya.

#### **a. Elemen Pembentuk Ruang Interior**

Desain interior pada suatu ruang tidak lepas dari elemen-elemen pembentuknya yang saling terkait dan menjadi hal dasar dalam perancangan interior suatu ruang. Menurut (Ching F. D., 1996) Dalam bukunya *Architecture: Form, Space, and Order*, suatu ruang dapat terbentuk dari elemen-elemen pembentuk ruang, diantaranya:

##### **1. Langit-langit**

Langit-langit atau lebih dikenal sebagai plafon atau *ceiling* merupakan suatu bidang yang terletak di atas garis pandang manusia, serta elemen pembentuk ruang yang memberikan perlindungan fisik maupun psikologis untuk segala sesuatu yang berada di bawahnya. Bentuk dan material dari langit-langit biasanya akan menyesuaikan dengan fungsi suatu ruang, agar dapat menampilkan maksud desain dan karakter dari ruang tersebut.

## 2. Dinding

Dinding merupakan suatu bidang yang membentuk suatu ruang, menjadi pembatas antara ruang luar dan dalam dan satu ruang dengan ruang lain. Dinding juga merupakan elemen yang memberikan kesan tertutup dan memberi proteksi serta privasi pada ruang dalam yang dibentuk olehnya.

## 3. Lantai

Lantai merupakan elemen interior yang menjadi penunjang segala sesuatu yang berada di atasnya. Lantai berupa bidang datar yang biasanya memiliki permukaan rata. lantai dapat menjadi salah satu elemen yang dapat memberi karakter serta memperjelas suatu ruang. Selain itu lantai juga dapat berfungsi sebagai pembatas atau penghubung suatu ruang. Pemilihan material hingga warna pada lantai akan mampu menciptakan karakter dan suasana pada suatu ruang.

## 4. Elemen Pengisi Ruang (Furnitur)

Furnitur berfungsi sebagai pendukung aktivitas setiap pengguna dalam sebuah ruang, menjadikannya bagian paling penting dari pengisi ruang interior. Komponen pengisi ruang akan meningkatkan nilai ruang dan menunjukkan fungsi ruang tersebut. Furnitur umumnya harus dipilih sesuai dengan subjek, konsep, atau gaya yang berlaku pada ruangan tersebut; pemilihan material dan warna juga harus mempertimbangkan desain ruangan secara keseluruhan, karena hal ini dapat memengaruhi proses penilaian dan pengambilan keputusan seseorang saat memilih furnitur.

## 5. Elemen Dekoratif (Aksesoris)

Aksesori ruang dalam pembentuk ruang adalah komponen pelengkap. Selain fitur utama, elemen pelengkap

diperlukan karena kehadiran aksesoris di sebuah ruangan dapat memberikan tujuan estetika. Penambahan dekorasi akan membuat ruangan tampak lebih menarik dan berbeda, yang dapat menjadi ciri khas. Aksesoris dapat dibagi menjadi tiga kategori: aksesoris yang dipajang untuk meningkatkan keindahan interior, aksesoris yang digunakan untuk melengkapi fungsi furnitur, dan aksesoris yang melekat pada furnitur. (Astuti, 2016).

#### **b. Aspek Desain Interior**

Pada buku yang berjudul *The Fundamental of Interior Design*, (Dodsworth, 2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek desain interior, yang dapat memberikan pengalaman ruang bagi pengguna, terutama mengenai penglihatan, sentuhan, hingga suara, serta dapat menyampaikan makna dari ruang yang dirancang. Beberapa aspek tersebut, diantaranya:

##### 1. *Materials* (Material)

Material merupakan salah satu aspek yang dapat menampilkan keunikan suatu desain dengan cara dilihat atau disentuh, sehingga pengguna dapat merasakan maksud desain dari material tersebut. Dengan pemilihan material yang sesuai, pengguna juga akan merasakan sensasi yang pada akhirnya akan mampu mengomunikasikan suasana hati dan emosi. Salah satu contohnya adalah penggunaan material alami seperti kayu dan batu, yang dapat memberikan kesan tentang kualitas dan kejujuran desain suatu ruang. Material yang dipilih dengan mempertimbangkan keharmonisan ruang pun akan dapat mengekspresikan konsep ruang yang ingin ditampilkan.

## 2. *The Decorative Scheme* (Tema)

Selain menciptakan ruang yang nyaman dan menyenangkan bagi pengguna, tema dari suatu ruang menjadi salah satu aspek yang dapat menginterpretasikan suasana hati dan perasaan dari pengguna ruang, dari hasil analisis dan konsep desain yang telah dilakukan dan diwujudkan. Contohnya, suatu restoran menggunakan tema ruang seperti rumah. Hal ini biasanya akan membuat pelanggan yang berada di dalam ruang tersebut mendapatkan suasana seperti berada di rumah.

## 3. *Acoustics* (Tata Suara)

Suara merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk pemahaman kita akan lingkungan dimana kita berada, selain daripada penglihatan dan sentuhan. Tata suara juga menjadi bagian dari aspek desain interior yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh desainer, karena tata suara yang sesuai atau tidak sesuai, akan memberikan pengalaman ruang bagi penggunanya. Karena bagi sebagian orang, tata suara mungkin menjadi salah satu aspek yang penting yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk mendatangi tempat tersebut atau tidak.

## 4. *Furniture* (Perabotan)

Selanjutnya adalah furnitur yang merupakan aspek pengisi ruang yang paling utama, karena berfungsi menjadi penopang kegiatan pengguna di dalam suatu ruang. Untuk menciptakan ruang yang baik dan indah, pemilihan furnitur selain mengutamakan kenyamanan bagi penggunanya, perlu diselaraskan juga dengan konsep dan tema desainnya. Mulai dari jenis, bentuk, hingga material dari furnitur, perlu adanya kesesuaian dengan konsep yang diterapkan. Contohnya dalam



suatu tempat makan atau kafe, bentuk furnitur biasanya akan memberikan kesan visual yang cukup kuat, selain itu penataan dari furnitur itu sendiri perlu diperhatikan karena akan memengaruhi ruang gerak dan sirkulasi.

5. *Colour* (Warna)

Lalu aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah warna. Warna adalah aspek yang memegang peranan penting dalam menciptakan nuansa dan *mood* suatu ruang. Karena setiap pemilihan warna akan memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda pada setiap pengguna, sehingga pemilihan warna juga perlu kesesuaian dengan tema dan konsep desain. Pemilihan warna pada suatu ruang menjadi salah satu bagian yang penting, karena warna dapat memengaruhi psikologi dari pengguna di dalamnya.

6. *Light* (Pencahayaannya)

Pencahayaannya, menjadi aspek yang cukup penting dalam suatu ruang, khususnya bangunan dengan fungsi tertentu. Selain dari pencahayaan alami, pemilihan jenis hingga tingkat pencahayaan buatan dapat membantu pengguna dalam menentukan kegiatan apa yang dapat mereka lakukan di dalamnya. Menentukan jumlah titik lampu juga menjadi hal yang perlu diperhatikan karena akan memberikan dampak yang cukup besar, khususnya terhadap kenyamanan visual setiap individu.

#### 2.1.4 Gaya Interior

Dalam mendesain interior suatu restoran, terdapat beragam gaya yang dapat digunakan dan diterapkan pada ruang. Dengan adanya gaya tentunya akan menampilkan karakter suatu ruang. Dari sepuluh restoran yang dipilih dan telah diidentifikasi, terdapat beberapa gaya dan konsep desain interior yang diterapkan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai ragam gaya dan ciri-ciri atau karakteristik dari beberapa gaya yang banyak diterapkan pada restoran di Kawasan Jakarta Selatan.

##### a. Gaya Modern



**Gambar 2. 1 Gaya Interior Modern**  
Sumber: [www.restaurantinteriordesign.eu](http://www.restaurantinteriordesign.eu)

Gaya modern merupakan gaya yang terus berkembang hingga saat ini. Desain modern berawal pada masa *modernisme*, yang terjadi selama awal hingga pertengahan abad ke-20, yang menekankan pada fungsionalitas, bentuk sederhana yang mencolok, garis yang jelas, minimalis, dan menggunakan pencahayaan alami (MasterClass, 2021).

Ciri atau karakteristik dari gaya modern:

- Gaya modern biasanya memiliki ruangan dengan minim sekat dan menggunakan unsur geometris yang membuat ruang tampak lapang dan bersih.

- Material yang digunakan untuk bagian dinding, langit-langit, atau lantai biasanya menggunakan material alami seperti kayu, bebatuan, besi, baja, dan lainnya.
- Warna yang digunakan biasanya adalah warna netral yang cerah dan monokrom, seperti putih, krem, abu-abu, hitam, hingga warna pastel.
- Desain interior modern juga identik dengan memaksimalkan pencahayaan alami dengan menampilkan jendela ukuran besar hingga *skylight*.
- Furnitur yang digunakan biasanya adalah furnitur minimalis yang berbentuk panjang dan rendah untuk menampilkan kesan ringan dan simpel, biasanya juga terbuat dari material alami.
- Desain modern tidak banyak menggunakan dekorasi ruangan, untuk menampilkan suasana rapi dan bersih, karena dekorasi yang ditampilkan biasanya akan lebih menekankan fungsionalitas.

b. Gaya Tradisional



**Gambar 2. 2 Gaya Interior Tradisional**  
Sumber: [www.giganticforehead.com](http://www.giganticforehead.com)

Desain interior tradisional adalah gaya interior yang menampilkan dekorasi ruang yang klasik, hangat, dan nyaman yang bersumber dari tradisi di masa lalu tanpa periode atau waktu yang spesifik (Honenadel, 2022). Desain interior tradisional juga

menunjukkan karakter tenang dan teratur yang tidak menampilkan dekorasi yang 'wow'. Gaya tradisional juga menampilkan ruang yang jauh dari kesan formal dan lebih menggambarkan suasana santai (Gunawan, 2022).

Ciri atau karakteristik dari gaya tradisional:

- Material biasanya akan didominasi oleh kayu dengan tekstur khas atau ukiran yang dibuat tangan.
- Warna yang diterapkan pada desain interior tradisional biasanya adalah warna yang lembut, ringan, dan netral dengan beberapa aksen warna gelap yang diterapkan pada bagian dinding, langit-langit, atau lantai.
- Pencahayaan pada desain interior tradisional biasanya dibuat temaram untuk menciptakan kesan tenang dan syahdu.
- Furnitur biasanya tidak menggunakan metal, besi, atau stainless. Lebih menampilkan garis vertikal dan horizontal yang klasik, tenang, dan detail.
- Tidak banyak menggunakan dekorasi yang menonjol atau tampak dominan dan tidak banyak menampilkan karya seni modern.
- Aksesoris seperti lampu, tanaman, cermin, bingkai, dan lainnya biasanya akan digunakan yang menampilkan keseimbangan yang simetris.

c. Gaya Industrial



**Gambar 2. 3 Gaya Interior Industrial**

Sumber: <https://grosuartstudio.ro/en>

Selain gaya modern dan kontemporer, gaya interior yang sedang banyak diterapkan baik pada rumah tinggal, kantor, restoran, hingga kafe adalah gaya industrial. Desain interior industrial berawal dari interior bangunan bekas pabrik atau Gudang yang berada di Eropa, industrial juga dapat dikatakan bersifat *timeless* karena pengaplikasiannya yang praktis dengan hasil desain yang unik (Melisa, 2019).

Ciri atau karakteristik dari gaya industrial:

- Desain interior industrial biasanya memiliki layout yang terbuka dan langit-langit yang tinggi.
- Gaya industrial juga dikenal dengan elemen desain yang terkesan *unfinished* dengan menampilkan batu-bata, beton, jalur pipa, hingga struktur yang terekspos
- Material yang digunakan didominasi oleh kayu, besi, atau logam. Biasanya material ini merupakan material yang didaur ulang.
- Gaya industrial identik dengan warna gelap seperti abu-abu, hitam, atau biru dongker. Warna lain yang dapat digunakan adalah warna natural seperti cokelat, putih, krem, dan lainnya.
- Pencahayaan pada gaya industrial, memanfaatkan pencahayaan alami dari jendela dengan memiliki jendela dengan panel atau



*grid frame* berwarna hitam. Selain itu pencahayaan buatan juga diperlukan biasanya dengan memilih lampu dengan tipe lampu *spotlight*.

- Furnitur yang digunakan pada gaya industrial biasanya memiliki permukaan yang terkesan *unfinished* juga, seperti berbahan kayu alami, metal, atau kain dengan tekstur kulit yang sudah lapuk.
- Dekorasi dan aksesoris seperti lampu hias atau karya seni biasanya akan memanfaatkan benda-benda lama atau daur ulang dengan material industrial.

d. Gaya Eclectic



**Gambar 2. 4 Gaya Interior Eclectic**

Desain interior Eclectic adalah desain interior yang memadukan gaya yang berbeda-beda dari menjadi satu untuk menciptakan estetika ruang yang unik. Desain eclectic pertama kali muncul pada abad ke-19 di Eropa sebagai cara bagi perancang untuk dapat menciptakan desain ruang yang masih mempertahankan gaya tradisionalnya (MasterClass, 2021).

Ciri atau karakteristik dari gaya eclectic:

- Gaya eclectic biasanya identik dengan adanya *focal point* pada salah satu ruang.

- Material yang digunakan pada gaya *eclectic* sangatlah beragam namun biasanya didominasi oleh kayu atau material bermotif dan bertekstur.
- Dinding dengan gaya *eclectic* biasanya bertekstur atau menggunakan *wallpaper* dekoratif.
- Lantai yang digunakan berupa parket, *laminat*, kayu solid, atau tiles.
- Warna yang biasa digunakan pada gaya *eclectic* adalah warna cerah yang dipadukan dengan warna cerah lainnya yang tampak kontras.
- Furnitur gaya *eclectic* biasanya adalah yang paling menonjol, karena perpaduan yang kontras antara satu furnitur dengan yang lainnya.
- Penggunaan furnitur antik dan beraliran dekonstruksi atau asimetris.
- Aksesoris dan elemen dekoratif yang digunakan memiliki nilai artistik.

e. Gaya Kontemporer



**Gambar 2. 5 Gaya Interior Kontemporer**

Sumber: [www.freepik.com](http://www.freepik.com)

Desain dengan gaya kontemporer mengacu pada desain yang sedang berkembang atau populer pada masa kini dan terinspirasi dengan masa depan. Gaya kontemporer telah berkembang sejak 1970-an dan biasanya memiliki garis yang bersih, elemen lengkung, kontras yang mencolok, serta mementingkan kualitas (MasterClass, 2021).

Ciri atau karakteristik dari gaya kontemporer:

- Desain kontemporer biasanya menciptakan ruang yang terbuka.
- Menggunakan material yang beragam, seperti kayu, batu, hingga logam.
- Desain kontemporer akan memaksimalkan Penggunaan jendela yang besar untuk masuknya pencahayaan alami, sehingga lampu yang digunakan akan memiliki tujuan tertentu.
- Warna yang digunakan pada desain interior kontemporer adalah warna netral seperti hitam, putih, abu-abu, krem, atau *taupe*, dengan dipadukan oleh warna pop yang berani atau warna pastel.
- Lantai pada desain kontemporer biasanya menggunakan kayu, ubin, atau *vinyl* dengan tambahan aksen warna dan tekstur dari karpet pada area yang polos.



- Furnitur yang digunakan pada desain kontemporer biasanya memberi kesan sederhana dan rapi, dengan bentuk geometri yang halus, namun perlu memberikan kesan menonjol.

f. Gaya European



**Gambar 2. 6 Gaya Interior Eropa**  
Sumber: [www.digitalwissen.com](http://www.digitalwissen.com)

Gaya desain interior Eropa berasal dari abad ke-17, Ketika negara di Eropa mulai mengembangkan gaya arsitektur dan interior mereka sendiri. Gaya Eropa menggabungkan elemen desain tradisional dan modern ditandai dengan penggunaan desain simetris, warna netral, dan potongan furnitur tradisional. Pada saat ini, gaya Eropa sudah banyak digabungkan dengan elemen kontemporer sehingga menampilkan gabungan Penggunaan material, hingga furnitur yang lebih minimalis (Kelin, 2018).

Ciri atau karakteristik dari gaya Eropa:

- Sering menampilkan desain dengan detail yang rumit.
- Penggunaan panel pada elemen pembentuk ruang.
- Memiliki aksesoris seperti pola lantai yang detail dan rumit.
- Pintu dan Jendela pada gaya Eropa biasanya berukuran besar dengan lengkungan yang indah.
- Aksesoris dan elemen dekoratif sering kali berupa barang antik, lampu gantung yang khas, hingga karya seni.

- Material yang digunakan pada gaya Eropa biasa menggunakan bahan natural seperti kayu, batu, dan marmer.
- Gaya Eropa memiliki rencana ruang dengan lantai yang terbuka dan memaksimalkan pencahayaan alami.
- Warna yang biasa digunakan umumnya didominasi warna netral seperti putih, krem, cokelat, namun dipadukan dengan aksen warna yang lebih terang seperti biru, hijau, atau kuning.

g. Gaya Tropical



**Gambar 2. 7 Gaya Interior Tropical**  
Sumber: [www.dezeen.com](http://www.dezeen.com)

Gaya tropical adalah gaya yang berbicara tentang kenyamanan dan kemudahan. Saat membayangkan akan tropical yang terlintas di pikiran biasanya adalah warna hijau vegetasi, dengan aksen merah muda dari flamingo, pencahayaan yang hangat hingga suasana yang mengingatkan pada laut, langit, dan hutan. Desain dengan gaya tropical awalnya berasal tahun 1800-an, dan berevolusi dari gaya kolonial Inggris yang mengeksplorasi ruang dengan dekorasi eksotis, tanaman, hingga motif tropis (Cubicoon, 2022).

Ciri atau karakteristik dari gaya tropical:

- Ruang pada gaya tropical biasanya tidak menggunakan sekat permanen, karena mementingkan keleluasaan dan keterbukaan.

- Pencahayaan pada ruang lebih mengutamakan pencahayaan alami.
- Elemen pembentuk ruang biasanya memiliki warna yang berani dengan aksen tambahan seperti pola yang besar.
- Warna yang digunakan pada gaya tropical biasanya sangat cerah, seperti kuning, biru, hijau, atau merah muda.
- Furnitur pada gaya tropical biasanya memiliki material kayu atau rotan dan memiliki warna cerah yang lebih *soft*.
- Aksesoris atau dekorasi pada gaya *tropical* berupa tanaman hijau, pot tanaman yang otentik, dan piring atau mangkuk dengan bahan alami.

#### h. Gaya Modern Classic



**Gambar 2. 8 Gaya Interior Modern Classic**

Sumber: [www.restaurantinteriordesign.eu](http://www.restaurantinteriordesign.eu)

Desain interior dengan gaya modern klasik berasal dari desain Yunani dan Romawi. Desain klasik pada dasarnya memiliki garis lurus, keseimbangan, dan harmoni yang sempurna. Desain klasik juga identik dengan menciptakan rasa simetris yang sempurna dengan proporsi yang seimbang pula (Halepis, 2023). Desain klasik modern biasanya terletak pada tampilan yang memberikan kesan klasik mewah tetapi *update* dengan perkembangan yang sedang terjadi.

Ciri atau karakteristik dari gaya klasik:

- Desain klasik identik dengan penggunaan *architraves*, panel, hingga *wainscoting*.
- Desain klasik akan memiliki desain yang tampak elegan dan mewah dengan garis ruang yang simetris dan proporsional.
- Warna yang digunakan lebih netral, seperti putih, *beige*, atau coklat, dan lainnya.
- Material yang biasa digunakan untuk desain klasik seperti kayu, marmer, hingga granit yang memiliki serat alami sehingga tampak mewah.
- Furnitur pada desain interior klasik biasanya memiliki kesan *grande* dan mewah.
- Desain klasik juga biasanya akan menampilkan jendela yang besar untuk pencahayaan alami.
- Aksesoris dan elemen dekoratif yang biasa digunakan pada desain klasik berupa lampu gantung, *chandelier*, karya seni, hingga cermin dengan model antik.

i. Gaya Scandinavian



**Gambar 2. 9 Gaya Interior Scandinavian**  
Sumber: masquespacio.com

Gaya interior scandinavian adalah salah satu gaya yang cukup populer dalam beberapa waktu terakhir. Scandinavian adalah gaya yang hadir pada awal abad ke-20, dengan perpaduan antara gaya lama dan baru dari Denmark, Swedia, Islandia, dan Norwegia. Gaya Scandinavian memiliki poin utama yang mengedepankan kesederhanaan, minimalis, dan fungsional (Brown, 2022).

Ciri atau karakteristik dari gaya scandinavia:

- Warna yang biasa digunakan pada desain Scandinavian adalah warna cerah yang terkesan simpel.
- Warna netral seperti putih, hitam, abu-abu menjadi dominasi warna, dipadukan dengan warna pop sebagai aksen.
- Lantai pada desain Scandinavian biasanya memiliki elemen kayu dan memiliki tekstur.
- Furnitur yang digunakan pada gaya Scandinavian biasanya memiliki elemen kayu yang sangat kental. Warna yang digunakan biasanya warna yang terang.
- Furnitur yang digunakan memiliki sentuhan minimalis dan tidak berukuran terlalu besar.
- Desain Scandinavian memiliki tarikan garis yang bersih dan tegas.



- Desain Scandinavian biasanya memiliki ruang yang tertata dan tidak tampak penuh.
- Memiliki aksesoris sederhana dan tidak berlebihan.
- Gaya Scandinavian memiliki jendela berukuran besar untuk memaksimalkan penggunaan cahaya alami.
- Aksesoris dan elemen dekoratif ruang biasanya menggunakan tanaman hias dan karya seni yang simpel.

j. Gaya Japanese



**Gambar 2. 10 Gaya Interior Japanese**

Sumber: [www.dezeen.com](http://www.dezeen.com)

Gaya Jepang saat ini sedang banyak digandrungi dengan memadukan dengan gaya lain seperti Scandinavian hingga gaya modern. Desain interior dengan gaya Jepang berakar pada budaya tradisional Jepang yang menghargai kesederhanaan, perhatian, hingga fungsionalitas, dan mengapresiasi alam. Desain interior bergaya Jepang menekankan pada Penggunaan garis bersih, material alami, hingga warna netral untuk menciptakan suasana yang lebih damai dan menenangkan (Bodaq, 2023).

Ciri atau karakteristik dari gaya Jepang:

- Desain dengan gaya Jepang akan memiliki elemen pembentuk ruang seperti plafon atau lantai yang di-cover dengan perpaduan ubin dan kayu, atau kayu sepenuhnya.

- Material yang digunakan adalah material alami seperti kayu, bambu, hingga kertas.
- Furnitur dengan gaya jepang biasanya rendah ke tanah dengan bentuk yang sederhana.
- Furnitur yang digunakan menggabungkan estetika dan fungsi.
- Ruang dengan gaya Jepang biasanya akan dibuat terbuka dan minimalis, salah satunya untuk masuknya pencahayaan alami.
- Warna yang digunakan identik warna netral yang menciptakan suasana yang tenang.
- Aksesoris dan dekorasi berupa tanaman, seni rupa lukisan, hingga elemen lampu yang sederhana sangat terkenal sebagai gaya khas Jepang.

### 2.1.5 Restoran

Kata *'restaurant'* berasal dari kata kerja *'restore'*, yang berarti memperbaiki atau memulihkan kondisi seseorang setelah melakukan aktivitas. Dari kegiatan yang dilakukan tersebut, seseorang membutuhkan makanan dan minuman untuk dapat mengembalikan energi yang telah terpakai. Tempat dimana seseorang dapat mendapatkan energinya kembali dapat disebut *'restoration'*. Dari kata *restoration* tersebut, kemudian berubah menjadi *'restaurant'* dalam Bahasa Inggris, dan restoran dalam Bahasa Indonesia (Astuti, 2016).

Secara umum, restoran merupakan suatu tempat atau bangunan yang biasanya dibangun dengan tujuan untuk dikunjungi semua orang guna mencari berbagai makanan dan minuman yang disediakan. Setiap restoran juga biasanya akan menampilkan suatu keunikan yang menjadi daya tarik, baik melalui menu yang disediakan, hiburan tambahan, hingga tampilan fisik dari bangunan restoran itu sendiri.

Melihat perkembangan restoran yang cukup pesat setiap tahunnya, menurut Atmojo dalam Astuti (2016) restoran menjadi salah satu usaha yang digemari karena beberapa alasan, diantaranya:

1. Potensi pasar yang terbilang besar dan luas, serta dapat dikatakan akan selalu berkembang.
2. Alat, sistem, dan pertolongan fisik lainnya yang terus berkembang membuat restoran mudah untuk dijalani dan akan membawa keuntungan.
3. Dengan meningkatnya mobilitas, *travel*, dan berbagai hal yang menambah alasan untuk individu menghabiskan waktu di luar rumah, membuat mereka perlu mencari tempat untuk mengakomodir kegiatan dan kebutuhan pangan mereka, sehingga pertumbuhan usaha makanan dapat semakin berkembang.

#### a. Tipe Restoran

Tipe atau jenis restoran terbagi menjadi beberapa kelompok seperti yang dijelaskan oleh Kurian dan Muzumdar dalam



Carolina (2019) yang membaginya menjadi tiga kelompok, Berikut dengan penjelasannya:

1. *Fast Food* Restoran

Merupakan restoran yang hanya menawarkan beberapa pilihan makanan pada menu di restoran ini. Biasanya makanan disiapkan terlebih dahulu, dimasak dalam jumlah besar, dan kemudian dihangatkan. Restoran cepat saji juga memungkinkan pelanggan untuk mengambil pesannya dan membayarkannya langsung sebelum dikonsumsi.

2. *Casual Dining* Restoran

Merupakan restoran yang biasanya memiliki karakteristik lebih *informal* dan memberikan kesan ramah. Restoran ini juga memiliki lebih banyak jenis pilihan makanan, melayani hampir semua jenis orang, dan setiap pelanggan dapat menikmatinya dengan suasana yang lebih santai. *Casual dining* restoran biasanya juga memiliki harga yang tidak begitu tinggi.

3. *Fine Dining* Restoran

Merupakan restoran dengan konsep lebih formal dan memiliki pelayanan yang lebih berkelas serta menyajikan makanan dengan menu yang lebih khusus dan spesifik. Dekorasi pada restoran *fine dining* juga biasanya akan lebih berkelas untuk menciptakan suasana yang lebih elegan. Para pekerja mulai dari pelayan hingga *chef*, biasanya merupakan seseorang yang sangat profesional dan akan menggunakan pakaian lebih *formal*. Restoran tipe ini juga memiliki harga makanan yang lebih tinggi, serta memiliki peraturan tertentu yang perlu diikuti para pengunjungnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu dalam tinjauan dan analisis terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan kajian penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian antara lain, sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul & Peneliti	Metode	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	<i>Instagrammable Interior: Studi Preferensi Tampilan Estetik dan Kreatif Interior Tempat Kuliner untuk Generasi Milenial</i>  Peneliti: Toddy Hendrawan Yupardhi, I Kadek Dwi Noorwatha	Kualitatif dengan analisis secara deskriptif	Mengamati rancangan desain interior tempat makan yang cenderung disukai oleh generasi milenial dan masuk ke dalam kategori <i>instagrammable</i>	Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa tempat makan tersebut masuk dalam kategori <i>instagrammable</i> .  1. Memiliki unsur pembentuk ruang dan dekorasi ruang dengan desain yang unik, berwarna, dan dapat membangun atmosfer.  2. Utilitas seperti pencahayaan alami lebih diutamakan, dan pencahayaan buatan lebih kepada estetika dan tambahan, namun perlu diatur tingkat dan intensitasnya.  3. Elemen dekoratif tidak berlebihan dan cenderung menyesuaikan desain ruang secara keseluruhan.  4. Memberikan pengalaman yang baru, kreatif, dan positif.

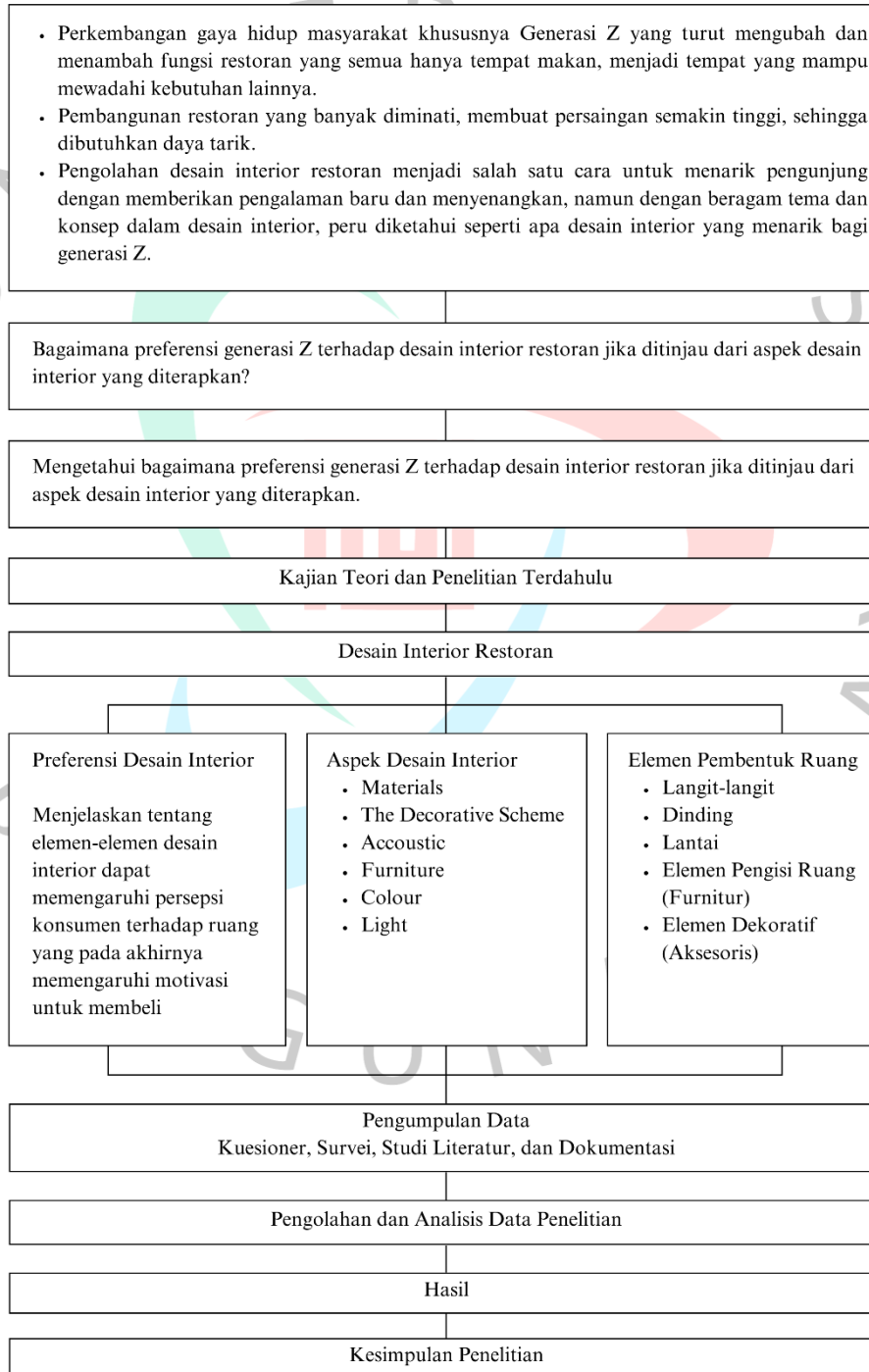
2.	<p>Pengaruh Desain Interior Tongue and Groove Café Terhadap Customer Experience</p> <p>Peneliti: Melsa Erdyanlie</p>	<p>Kuantitatif Eksplanatif</p>	<p>Mengetahui pengaruh desain interior Cafe terhadap <i>customer experience</i> dan faktor-faktor desain interior yang memengaruhi <i>customer experience</i></p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa aspek desain interior berdasarkan teori dari (Dodsworth, 2009) merupakan faktor yang positif dapat memengaruhi <i>customer experience</i></p>
3.	<p>Penilaian Persepsi Pengunjung Mahasiswa Terhadap Gaya Interior Restoran di Jalan Soekarno-Hatta Malang</p> <p>Peneliti: Nindhi Kurnia Astiti</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Mengetahui bagaimana persepsi pengunjung mahasiswa terhadap gaya interior yang berkembang di Jalan Soekarno-Hatta Malang</p>	<p>Dari 5 gaya interior yang digunakan dalam penelitian, gaya yang paling cocok, unik, dan menarik menurut responden adalah vintage modern dan country modern.</p>
4.	<p>Analisis Faktor Kebetahan Pengunjung Coffee Shop Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior Studi Kasus: Kafe dan Coffee Shop di Kawasan L.R.E Martadinata, Bandung</p> <p>Peneliti: Vika Haristianti, M. Togar Mulya Raja, Clarissa Tiara Putri</p>	<p>Mixed methods Kualitatif dan kuantitatif</p>	<p>Menilai kinerja elemen desain interior yang diterapkan pada studi kasus.</p> <p>Mengetahui faktor desain interior apa saja yang paling memengaruhi kebetahan pengunjung pada studi kasus.</p>	<p>Elemen desain interior sangat berpengaruh terhadap faktor kebetahan pengunjung pada kafe atau coffee shop.</p> <p>Desain yang sesuai dengan tema, pemilihan material, konsep yang unik menjadi faktor interior yang memengaruhi kebetahan dan motivasi kunjungan berulang.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Secara umum, kerangka pemikiran menggambarkan urutan proses rangkaian penelitian, mulai dari latar belakang penelitian, teori yang akan digunakan hingga kesimpulan dan saran. Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

## 2.4 Sintesis

Pada bab ini, telah diuraikan secara rinci mengenai kajian-kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian. Setelahnya peneliti akan menjabarkan sintesis agar dapat dikaitkan dengan hasil penelitian. Selain itu penjabaran juga diharapkan dapat menghasilkan alur pembahasan yang jelas dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Pada penelitian ini, terdapat teori utama yang digunakan yaitu teori mengenai aspek desain interior yang dapat memberikan pengalaman ruang dan akan didukung oleh teori mengenai elemen pembentuk ruang.

Pada teori mengenai aspek desain interior yang dikemukakan oleh (Dodsworth, 2009) menjelaskan terdapat enam aspek desain interior, seperti *Material and Finishes*, *The decorative scheme*, *Acoustic*, *Furnitur*, *Colour*, dan *Light* yang perlu diperhatikan dalam mengolah atau merancang interior.

- Teori tersebut menjelaskan mengenai desain interior yang memerhatikan penggunaannya, karena pada akhirnya, ruang tersebut akan ditempati oleh pengguna tersebut. Dijelaskan pula mengenai pentingnya desain interior sebagai bagian dari arsitektur yang mampu menciptakan kenyamanan ruang sesuai fungsi dan estetika, yang kemudian aspek tersebut akan menciptakan suasana dan pengalaman ruang bagi pengguna. Aspek desain interior tersebut tentu akan diterapkan pada suatu ruang. Dikemukakan oleh (Ching F. D., 1996) Suatu ruang dapat terbentuk melalui elemen pembentuk ruang, elemen-elemen tersebut adalah langit-langit, dinding, lantai, pengisi ruang, hingga elemen dekoratif.

Sehingga pada penelitian, akan dikaji mengenai aspek desain interior yang beberapa diantaranya diterapkan pada elemen pembentuk ruang. Kemudian aspek tersebut akan menjadi variabel penelitian yang akan diteliti berdasarkan preferensi generasi Z, yang dimana Preferensi sendiri merupakan suatu kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai dibanding yang lain.

**Tabel 2. 3 Teori Elemen dan Aspek Desain Interior**

Preferensi	Desain Interior	
	<i>The Fundamentals of Interior Design</i> (Dodsworth, 2009)	<i>Architecture: Form, Space, and Order</i> (Ching F. D., 1996)
Preferensi merupakan suatu kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai dibanding yang lain. Studi tentang perilaku seorang individu dapat digunakan oleh desainer untuk mendapatkan penilaian akan keinginan pengguna terhadap objek yang akan dirancang.	<p>Beberapa aspek dari desain interior, yang dapat memberikan pengalaman ruang bagi pengguna terutama yang berkaitan dengan panca indra.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Materials and Finished</i></li> <li>• <i>The Decorative Scheme</i></li> <li>• <i>Acoustic</i></li> <li>• <i>Furnitur</i></li> <li>• <i>Colour</i></li> <li>• <i>Light</i></li> </ul>	<p>Interior suatu ruang dapat terbentuk melalui elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Langit-langit</li> <li>• Dinding</li> <li>• Lantai</li> <li>• Elemen Pengisi Ruang (<i>Furnitur</i>)</li> <li>• Elemen Dekoratif (Aksesoris)</li> </ul>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

**Tabel 2. 4 Sintesis Penelitian**

Variabel	Indikator	Hal yang dikaji
Aspek Desain Interior	<i>The Decorative Scheme</i> (Tema/Konsep)	Penerapan tema atau konsep ruang restoran dan kesesuaian dengan aspek lainnya.
	<i>Materials and Finished</i> (Material)	Penerapan material pada elemen pembentuk ruang langit-langit, dinding, dan lantai pada restoran.
	<i>Colour</i> (Warna)	Penerapan dan kesesuaian warna pada elemen pembentuk ruang langit-langit, dinding, dan lantai pada restoran.
	<i>Acoustic</i> (Akustik/Tata Suara)	Kenyamanan yang didapatkan dari pengaturan suara yang diterapkan pada restoran tersebut.
	<i>Light</i> (Tata Cahaya)	Kenyamanan yang didapatkan dari pengaturan pencahayaan yang diterapkan pada restoran tersebut.
	<i>Furnitur</i> Aksesoris	Penerapan dan penataan furnitur pada restoran. Baik dari layout, jarak, bentuk, hingga material. Pemilihan dan penataan aksesoris pada restoran.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023